

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia telah menerima Pancasila sebagai ideologinya. Ideologi yang bersumberkan pandangan hidup merupakan kristalisasi nilai-nilai yang diterima dan dijadikan pedoman masyarakat dan negara. Seandainya seluruh ideologi dan segala isinya dan peranannya diterapkan dengan sesungguhnya oleh manusia yang bermasyarakat dalam segala bidang maka keadaan masyarakat itu dikatakan ideal.

Menurut Widjaja (1976:7) tujuan pembangunan nasional pada hakikatnya adalah “pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya.”

Stereotip adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok dimana orang tersebut dapat dikategorikan. Stereotip merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat. Namun, stereotip dapat berupa prasangka positif dan juga negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Sebagian orang menganggap segala bentuk stereotip negatif. Stereotip jarang sekali akurat, biasanya hanya memiliki sedikit dasar yang benar, atau bahkan sepenuhnya dikarang-karang.

Berbagai disiplin ilmu memiliki pendapat yang berbeda mengenai asal mula stereotip. Psikolog menekankan pada pengalaman dengan suatu kelompok, pola komunikasi tentang kelompok tersebut, dan konflik antarkelompok. Sosiolog

menekankan pada hubungan diantara kelompok dan posisi kelompok-kelompok dalam tatanan sosial. Para humanis berorientasi psikoanalisi (mis. Sander Gilman) menekankan bahwa stereotip secara defenisi tidak pernah akurat, namun merupakan penonjolan ketakutan seseorang kepada orang lain, tanpa mempedulikan kenyataan yang sebenarnya. Walaupun jarang sekali stereotip itu sepenuhnya akurat, namun beberapa penelitian statistik menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus stereotip sesuai dengan fakta terukur.

Suku (etnis) adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku dan ciri-ciri biologis. Dalam hidup bermasyarakat perkotaan yang memiliki budaya dan suku yang berbeda, seringkali kita lupa bahwa hidup diwilayah yang memiliki ragam suku yang tidaklah sama. Sehingga membuat cara pandang kita terhadap suku lain seringkali salah atau hanya berdasarkan persepsi yang kita dengar dari orang lain. Maka stereotip antarsuku adalah penilaian seseorang atau kelompok tertentu terhadap orang atau kelompok tertentu dimana penilaian tersebut hanya berdasarkan persepsi atau prasangka yang belum tentu benar tapi dianggap benar dan digeneralisasikan sebagai suatu hal yang mendasari pemikiran kognitif orang atau kelompok yang berstereotip. Stereotip antarsuku adalah seperangkat penilaian dari kelompok suku tertentu yang berkaitan dengan suatu kategori manusia atau generalisasi yang berlebihan tentang ciri-ciri suatu kelompok tertentu yang membuat simbol-simbol atau kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki budaya tertentu yang bernilai negatif dari suku lainnya.

Hal inilah yang sering menghambat kita dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang suku yang berbeda dengan kita di lingkungan masyarakat. Seringkali kita menilai suatu daerah karena apa yang kita pernah dengar dari orang lain atau karena pengalaman dari orang lain yang berasal dari daerah tersebut juga. Hal ini sering disebut stereotip antarsuku. Lebih jelasnya, stereotip antarsuku ialah menggeneralisasikan suku-suku tertentu berdasarkan sedikit informasi yang membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka. Stereotip antarsuku adalah salah satu factor yang dapat menghambat komunikasi lintas budaya.

Seringkali kita tanpa sadar menyamakan seseorang dengan orang lain dikarenakan berasal dari kelompok atau suku yang sama. Hal ini dilakukan atas dasar persepsi kita terhadap suatu kelompok atau komunitas kesukuan yang mengakar secara terus menerus. Stereotip ada yang positif dan ada pula yang negatif. Stereotip antarsuku merupakan proses penempatan orang-orang ke dalam kategori-kategori, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai daripada berdasarkan karakteristik individual mereka.

Stereotip menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat komunikasi lintas budaya. Karena stereotip tersebut dapat membuat kita terlalu cepat mengambil kesimpulan terhadap seorang tanpa mengenal karakter orang tersebut secara individual. Misalnya, banyak orang yang menganggap bahwa orang Padang itu pelit, padahal tidak semua orang Padang itu pelit, ini merupakan salah satu stereotip yang negatif yang diberikan orang lain kepada orang Padang. Contoh lainnya, orang Jawa digambarkan sebagai orang yang lembut, halus,

menerima apa adanya dan pemaaf. Bahkan ketika kaki mereka diinjak pun mereka akan mengatakan, “maaf, kaki anda menginjak kaki saya.” Lain lagi dengan orang Batak yang digambarkan sebagai pekerja keras, tempramen, kasar, dan lugas mengatakan sesuatu sejeles mungkin.

Orang Karo sering diidentikkan dengan orang yang mempunyai jiwa yang pemberani, tutur kata yang lembut dan jiwa yang pendendam menyebabkan suku mereka sering disenangi dalam pergaulan karena etnis ini terkenal dengan dendamnya maka tak jarang orang yang berteman dengan suku ini akan lebih berhati-hati dalam melontarkan kata-kata atau kalimat, karena takut menyinggung perasaan mereka. Kegemaran suku Karo dalam memakan sirihi sambil melakukan aktivitas cenderung membuat orang yang baru mengenal mereka akan merasa risih saat dihadapkan dengan suku Karo tersebut. Cap yang dilekatkan pada suku Mandailing lain lagi, seringkali mereka diidentikkan dengan pola hidup sederhana dan logat bahasa yang tidak pernah hilang walaupun sudah lama merantau ke daerah orang sehingga ketika mereka bertemu dengan orang yang satu suku dengan mereka maka mereka akan berbicara dengan bahasa daerah mereka tanpa memperdulikan orang lain.

Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat memberikan gambaran bahwasanya manusia dalam menilai orang lain, terutama yang bukan bagian atau diluar komunitasnya, disadari atau tidak selalu terjebak dalam stereotip antarsuku. Inilah beberapa cita kesukuan yang selalu menyebabkan terjadinya kekeliruan dan pemahaman komunikasi.

Hal inilah yang selalu membuat kita terjebak dalam stereotip dan overgeneralisasi etnis, yang selalu menghambat komunikasi lintas budaya bahkan

beresiko menimbulkan konflik antarsuku. Dengan kata lain, penilaian atau stereotip itu hanya memakai kaca mata suku atau perilaku kita sendiri, untuk mengukur dan menilai suku atau perilaku orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temui saat melaksanakan kegiatan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMA Swasta Puteri Sion Medan, sebagian besar siswa bersuku Karo dan Batak Toba. Peneliti menemukan masih ada siswa yang belum bisa menerima perbedaan yang ada di dalam kelompok suku tertentu. Ketidakmampuan siswa dalam menerima perbedaan tersebut dapat dilihat saat siswa berinteraksi satu sama lain baik ketika belajar maupun saat jam istirahat. Ada siswa yang sering dijadikan bahan ejekan dan tertawaan siswa yang lain, kita sebut saja (siswa X). Misalnya saat siswa X berbicara di depan kelas atau mengemukakan pendapat di dalam kelas atau saat bermain di luar kelas maka secara sengaja ataupun tidak siswa yang lain secara spontan mengejek, menertawakan atau meniru logat bahasa yang disampaikan oleh siswa tersebut. Setelah peneliti mengamati dan mencari informasi mengenai siswa X tersebut, maka peneliti mengetahui bahwa siswa tersebut adalah suku Batak yang memang masih kental sekali dengan logat daerah yang dimiliki siswa X. Hal itulah yang dijadikan oleh teman satu kelasnya menjadi bahan tertawaan.

Dari pengamatan peneliti setelah siswa X diejek dan ditertawakan oleh teman-teman satu kelasnya siswa X menjadi malu dan cenderung diam saat proses belajar di kelas berlangsung. Bila hal tersebut tidak ditanggulangi maka siswa X akan kehilangan rasa percaya diri dan tidak mau bergaul dengan temannya. Dan untuk teman-teman yang tidak bisa menerima perbedaan suku dalam kelompok tersebut maka akan sangat disayangkan sekali masa perkembangannya dimana

seharusnya mereka dididik secara moral dan penanaman karakter tidak akan berkembang secara optimal dan setelah mereka dewasa, pergaulan dalam lingkungan sosial mereka pun akan sulit untuk mereka kembangkan karena pada masa perkembangan saat ini mereka tidak mampu untuk memilih dan menelaah mana hal-hal yang wajar dan yang tidak untuk diterima secara terbuka. Maka sudah sewajarnya mereka dididik dan dibina disekolah melalui sistem pendidikan.

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat. Di sekolah terdapat sejumlah bidang pelayanan sekolah seperti bidang administrasi dan supervise yaitu kepala sekolah, bidang pengajaran yaitu guru bidang studi serta bidang bimbingan yaitu guru pembimbing. Semua bidang tersebut saling bekerja sama agar proses pendidikan disekolah dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan sistem pendidikan dan tujuan sekolah dapat tercapai. Maka konselor perlu memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa, karena guru pembimbing merupakan tenaga utama dan orang yang ahli dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Peneliti mengambil tindakan untuk menerapkan konseling individual dengan pendekatan rasional emotif terhadap stereotip antarsuku pada siswa. Menurut Prayitno (2008:99) yaitu konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien/siswa) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Pemeliharaan dan pengembangan diri klien yang seutuhnya yang merupakan tujuan konseling. Pemahaman antara konselor dengan klien yang disertai adanya kesadaran dan penerimaan diri,

pemecahan masalah, aktualisasi diri, individuasi, perubahan tingkah laku dan sebagainya. Kemudian terjadi interaksi yang melibatkan dua orang, memiliki asas yang paling utama yaitu asas kerahasiaan yang berfungsi untuk menjaga nama baik klien itu sendiri, kemudian dilakukan secara berkesinambungan hingga selesai proses konseling. Didalam konseling terdapat beberapa model-model atau pendekatan konseling.

Model-model konseling itu antara lain: terapi psikoanalitik mengarah pada pemahamana dan asimilasi, terapi eksistensial humanistik fokus pandangan mengenai manusia itu sendiri, terapi client-centered berfokus pada tanggung jawab klien, terapi Gestalt menekankan kesadaran dan integrasi, analisis transaksional cenderung kearah aspek kognitif dan behavioral dalam mengevaluasi putusan yang telah dibuat, terapi tingkah laku/ behavioristik untuk mengubah tingkah laku, terapi rasional emotif menekankan peran pemikiran dan sistem kepercayaan, terapi realistik berfokus pada saat sekarang dan realistik. Dari beberapa beberapa model-model konseling ini peneliti akan menyelesaikan permasalahan siswa diatas dengan menggunakan model pendekatan rasional emotif. Salah satu pandangan pendekatan ini adalah bahwa permasalahan yang dimiliki seseorang bukan disebabkan oleh lingkungan dan perasaannya, akan tetapi pada sistem keyakinan dan cara memandang lingkungan di sekitarnya. Gangguan emosional akan mempengaruhi keyakinan, bagaimana seseorang itu menilai dan menginterpretasikan apa yang telah terjadi padanya. Jika emosi seseorang terganggu, maka akan terganggu pula pola pikir yang dimilikinya, dengan demikian akan timbul pola pikir yang irasional.



Pendekatan rasional emotif yaitu memfokuskan diri pada cara berpikir manusia yang berpatokan pada keyakinannya merupakan penyebab masalah emosional siswa yang bermasalah tersebut. Hal ini yang dijadikan acuan bagi konselor untuk mengubah pola pikir klien. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam rasional-emotif adalah memperbaiki individu dari segi cara berpikir dan keyakinan irasional menuju cara berpikir yang rasional, sehingga klien dapat meningkatkan kualitas diri dan kebahagiaan hidupnya.

Dapat disimpulkan mengenai konseling individual itu sendiri adalah suatu proses pemberian bantuan yang terdiri dari konselor dan klien untuk dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Dengan menggunakan teknik/pendekatan rasional emotif yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah , persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal.

Atas dasar uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Meminimalisir Stereotip Antarsuku Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Rasional Emotif Pada Siswa SMA Swasta Puteri Sion Medan T.A 2016/2017”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:



- a. Adanya siswa yang mengejek, menertawakan serta meniru logat bahasa teman sebayanya.
- b. Adanya siswa yang tidak mampu berinteraksi dengan teman di kelasnya.
- c. Siswa tidak mau bergaul dengan suku yang berbeda dengan sukunya.
- d. Siswa tidak percaya diri dalam mengeluarkan pendapat saat berada dalam kelompok budaya yang tidak sama dengan budayanya.
- e. Dibutuhkan bantuan untuk meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi sosial melalui layanan konseling individual dengan pendekatan rasional emotif.
- f. Terjadinya masalah stereotip antarsuku sesama teman di sekolah.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Menghindari timbulnya permasalahan dan penafsiran yang berbeda-beda, maka perlu ada pembatasan masalah yang diteliti. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Meminimalisir Stereotip Antarsuku Pada Siswa Melalui Konseling Individual Pendekatan Rasional Emotif Pada Siswa SMA Swasta Puteri Sion Medan T.A 2016/2017.”

### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui layanan konseling individual dengan pendekatan rasional emotif dapat meminimalisir stereotip antarsuku pada siswa SMA Swasta Puteri Sion Medan T.A 2016/2017?”.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling individual dengan pendekatan rasional emotif dapat meminimalisir stereotip antarsuku pada siswa SMA Swasta Puteri Sion Medan T.A 2016/2017.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian itu diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis antara lain:

#### **a. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah pengetahuan untuk bekerja sama dengan guru BK dan guru-guru lain dalam memberikam layanan maupun pengarahan kepada siswa yang lain khususnya yang behubungan dengan stereotip antarsuku.
- 2) Bagi Guru BK, dapat dijadikan sebagai pijakan dan masukan bagi konselor dalam memberikan pelayanan konseling baik secara individu maupun untuk meminimalisir stereotip antarsuku pada siswa lain yang ada di sekolah.
- 3) Bagi peneliti, peneliti mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan konseling individual dengan pendekatan rasional emotif dan memecahkan masalah stereotip antarsuku bagi siswa yang yang membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah pribadi-sosial.

- 4) Bagi siswa, setelah mendapatkan layanan konseling individual siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan suku lain. Dapat mengurangi stereotip pada teman yang lain suku dengannya.

b. Manfaat Konseptual

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan konseling individual pendekatan rasional emotif.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah atau wawasan dan referensi dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan stereotip antarsuku.